

Sindrom Horor Media Sosial: Kecemasan Kolektif, Ketakutan Mistis Digital, dan Reorientasi Pendidikan Islam

Taufikur Rohman¹, Nasrudin Nasrudin², Mohammad Rifan Firmansyah³, Aminuddin Aminuddin⁴, Herdian Mainaki⁵

^{1,4,5}Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Indonesia

³Universitas Bandırma Onyedi Eylül, Turki

Email: ¹taufikoke14@gmail.com, ²nasruddin3100@gmail.com, ³mfirmsyah@ogr.bandirma.edu.tr,

⁴aminuddinse99@gmail.com, ⁵herdianmainakipenulis@gmail.com

Received:

11 Mei 2025

Revised:

23 Juni 2025

Accepted:

14 Juli 2025

Published:

11 Agustus 2025

ABSTRACT

Keywords:

Collective Anxiety;
Digital Literacy;
Horror Content;
Islamic Education;
Tauhid

The widespread circulation of horror content on social media has transformed mystical narratives into digital experiences capable of shaping public perception, emotions, and behavior. This study examines the emergence of collective anxiety and digital mystical fear generated through horror content and explores its implications for Islamic education. The research aims to analyze the limits of jinn and satanic influence on human perception from the perspectives of Islamic theology, psychology, and neuroscience, while explaining how social media algorithms reinforce irrational fear in digital environments. This study employed a qualitative approach using library research and netnography. Library research was conducted to examine theological, psychological, and neuroscientific literature concerning fear, perception, and supernatural beliefs, whereas netnography analyzed users' responses to horror-related content on YouTube and TikTok. The findings reveal that many

experiences perceived as supernatural can be explained through psychological and neurological mechanisms, including pareidolia, priming effect, and hyper-arousal. Islamic theology further emphasizes that satanic influence primarily operates through suggestion (*was-was*) rather than direct physical intervention. The amplification of horror content through social media algorithms contributes to collective anxiety, sleep disturbances, restricted daily activities, and declining productivity. This study proposes an Integrative Islamic Education framework that combines digital media literacy and Tauhid-based spiritual literacy to strengthen critical thinking, reinforce sound theological understanding, and reduce irrational fear within contemporary digital society.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kecemasan Kolektif;
Konten Horor;
Literasi Digital;
Pendidikan Islam;
Tauhid

Perkembangan konten horor di media sosial telah mengubah narasi mistis dari sekadar cerita budaya menjadi pengalaman digital yang mampu membentuk persepsi, emosi, dan perilaku masyarakat. Penelitian ini mengkaji munculnya kecemasan kolektif dan ketakutan mistis digital yang dibentuk melalui konten horor serta implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Penelitian bertujuan menganalisis batas kemampuan jin dan setan dalam memengaruhi persepsi manusia berdasarkan perspektif teologi Islam, psikologi, dan neurosains, sekaligus menjelaskan bagaimana algoritma media sosial memperkuat ketakutan irasional di ruang digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dan netnografi. Studi kepustakaan dilakukan untuk mengkaji literatur teologis, psikologis, dan neurosains mengenai rasa takut,

persepsi, serta kepercayaan terhadap fenomena supranatural, sedangkan netnografi digunakan untuk menganalisis respons pengguna terhadap konten horor pada platform YouTube dan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pengalaman mistis yang dipersepsikan sebagai fenomena supranatural dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologis dan neurologis, seperti *pareidolia*, *priming effect*, dan *hyper-arousal*. Perspektif teologi Islam menegaskan bahwa pengaruh setan lebih bersifat sugestif melalui *was-was* daripada intervensi fisik secara langsung. Penguatan konten horor oleh algoritma media sosial turut memicu kecemasan kolektif, gangguan tidur, pembatasan aktivitas, dan penurunan produktivitas. Penelitian ini menawarkan kerangka Pendidikan Islam Integratif di Era Digital yang menggabungkan literasi media digital dan literasi spiritual berbasis Tauhid untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, memperkokoh akidah, serta mengurangi ketakutan irasional dalam masyarakat digital.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia secara turun-temurun memiliki akar budaya yang erat dengan narasi mistis, kepercayaan terhadap makhluk halus, serta cerita-cerita horor yang diwariskan lintas generasi (Hi Nusantara, 2026). Hampir setiap daerah memiliki cerita dan simbol mistis yang berkembang sesuai dengan karakter budaya lokalnya. Kepercayaan tersebut berakar pada tradisi yang telah lama hidup di tengah masyarakat, kemudian berakulturasi dengan budaya setempat sehingga melahirkan berbagai bentuk keyakinan yang masih bertahan hingga saat ini (Khasanah, 2025).

Dalam kehidupan sehari-hari, narasi mistis tidak selalu dimaknai sebagai bentuk keyakinan, tetapi juga sering digunakan sebagai media edukatif oleh orang tua maupun lingkungan pesantren dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak. Ungkapan seperti "*pulang sebelum magrib, nanti diculik setan*" merupakan contoh nasihat yang bertujuan agar anak segera pulang, melaksanakan salat Magrib, dan mengikuti kegiatan mengaji. Pada konteks tersebut, cerita mistis berfungsi sebagai instrumen sosial dalam proses pendidikan. Permasalahan muncul ketika narasi tersebut diterima secara literal dan terus diyakini hingga dewasa tanpa disertai pemahaman keagamaan yang memadai. Akibatnya, rasa takut berkembang menjadi keyakinan yang membatasi aktivitas sehari-hari meskipun tidak didasarkan pada ancaman yang nyata.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara narasi mistis diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi masyarakat. Cerita horor yang sebelumnya berkembang melalui tradisi lisan kini hadir dalam bentuk video, podcast, film pendek, maupun konten media sosial di platform seperti YouTube, TikTok, dan berbagai kanal digital lainnya. Konten horor bahkan menjadi salah satu kategori dengan tingkat *engagement* yang tinggi karena mampu membangkitkan respons emosional pengguna. Algoritma media sosial yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna turut memperkuat penyebaran konten semacam ini sehingga paparan terhadap narasi mistis berlangsung secara berulang. Kondisi tersebut melahirkan apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai ketakutan mistis digital, yaitu konstruksi rasa takut yang terbentuk melalui konsumsi konten horor secara terus-menerus dalam ekosistem media digital.

Fenomena tersebut tidak lagi berhenti sebagai hiburan, tetapi mulai memengaruhi cara individu memahami realitas. Paparan konten horor secara berulang berpotensi membentuk kecemasan kolektif (*collective anxiety*), yaitu kondisi ketika rasa takut berkembang dan menyebar dalam suatu komunitas melalui pengalaman digital yang serupa. Gejala tersebut tampak dalam berbagai perilaku masyarakat, seperti takut belajar pada malam hari, enggan bekerja lembur karena menganggap tempat kerja berhantu, menghindari perjalanan malam, mengalami gangguan tidur, hingga menolak menempati ruangan tertentu. Ketakutan yang seharusnya menjadi mekanisme adaptif terhadap ancaman nyata bergeser menjadi respons terhadap konstruksi sosial yang dibentuk oleh media digital.

Kajian psikologi menjelaskan bahwa rasa takut tidak selalu muncul akibat ancaman yang benar-benar ada, tetapi juga dapat terbentuk melalui sugesti, pengalaman berulang, dan proses interpretasi kognitif terhadap suatu stimulus. Dari perspektif neurosains, otak manusia mampu menghasilkan persepsi tertentu melalui mekanisme seperti *pareidolia*, *priming effect*, dan *hyper-arousal*, sehingga seseorang lebih mudah menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan narasi mistis yang sebelumnya dikonsumsi. Penjelasan ilmiah tersebut menunjukkan bahwa berbagai pengalaman yang sering dipersepsikan sebagai fenomena supranatural tidak selalu berasal dari intervensi makhluk gaib, melainkan dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologis dan neurologis.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, ketakutan yang berlebihan terhadap selain Allah merupakan persoalan yang berkaitan dengan penguatan akidah. Al-Qur'an menegaskan bahwa rasa takut yang dibangun oleh setan lebih bersifat sugestif daripada ancaman fisik yang nyata. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Ali Imran (3):175: "*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya. Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman.*"

Ayat tersebut menunjukkan bahwa salah satu strategi setan adalah membangun rasa takut agar manusia kehilangan ketenangan, keberanian, dan kepercayaan kepada Allah Swt. Pemahaman ini menjadi penting karena masyarakat digital saat ini tidak hanya menghadapi tantangan berupa banjir informasi, tetapi juga paparan konten yang mampu membentuk persepsi, emosi, dan perilaku secara masif. Oleh sebab itu, Pendidikan Islam perlu memperkuat literasi tauhid sekaligus mengembangkan literasi digital agar peserta didik mampu membedakan antara realitas empiris, sugesti psikologis, dan keyakinan keagamaan secara proporsional.

Meskipun penelitian mengenai media sosial, psikologi ketakutan, maupun literasi digital telah berkembang cukup pesat, kajian yang mengintegrasikan perspektif teologi Islam, psikologi, neurosains, dan Pendidikan Islam dalam menjelaskan fenomena ketakutan mistis digital masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hanya membahas aspek teologis atau psikologis secara terpisah, sehingga belum memberikan kerangka konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana konten horor digital membentuk kecemasan kolektif sekaligus memengaruhi proses pendidikan dan produktivitas masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana batas kemampuan jin dan setan dalam memengaruhi persepsi manusia menurut Al-Qur'an, hadis, serta kajian psikologi dan neurosains. Kedua, bagaimana konten horor di media sosial membentuk ketakutan mistis digital dan kecemasan kolektif yang berdampak pada produktivitas masyarakat. Ketiga, bagaimana reorientasi Pendidikan Islam dapat dirumuskan agar mampu memperkuat literasi digital dan literasi spiritual berbasis tauhid sehingga masyarakat memiliki kemampuan berpikir kritis serta tidak mudah terpengaruh oleh ketakutan irasional yang berkembang di ruang digital.

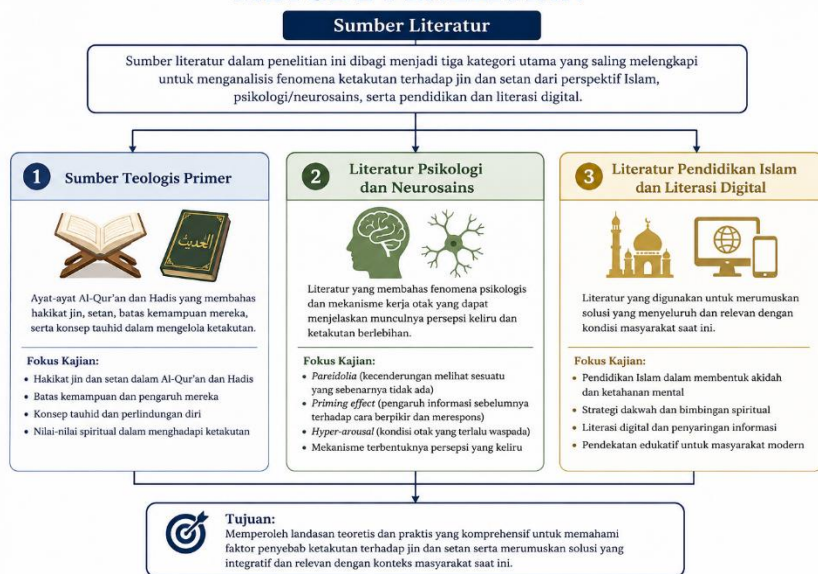
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengombinasikan metode studi kepustakaan (*library research*) dan netnografi. Kombinasi kedua metode tersebut dipilih karena fenomena ketakutan mistis digital tidak hanya berkaitan dengan aspek normatif keagamaan, tetapi juga terbentuk melalui interaksi masyarakat di ruang digital. Studi kepustakaan digunakan untuk membangun kerangka konseptual mengenai batas kemampuan jin dan setan menurut Islam, mekanisme psikologis terbentuknya rasa takut, serta proses neurologis yang memengaruhi persepsi manusia. Sementara itu, netnografi digunakan untuk memahami bagaimana konten horor di media sosial membentuk pengalaman, persepsi, dan kecemasan kolektif masyarakat digital.

Sumber data dalam studi kepustakaan terdiri atas tiga kelompok. Pertama, sumber teologis primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang membahas hakikat jin, setan, batas kemampuan keduanya, serta konsep tauhid dalam menghadapi rasa takut (Herzfeld, 2025). Kedua, literatur psikologi dan neurosains yang menjelaskan mekanisme terbentuknya persepsi dan ketakutan, seperti *pareidolia*, *priming effect*, *hyper-arousal*, serta proses kognitif yang memengaruhi interpretasi seseorang terhadap fenomena mistis (McLeod, 2023; Misluk-Gervase, 2022; Cleveland Clinic, 2025; Psychology Today, 2025; Ungvarsky, 2024). Ketiga, literatur

mengenai Pendidikan Islam, literasi media, dan literasi digital yang digunakan sebagai dasar dalam merumuskan model pendidikan yang mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus literasi spiritual masyarakat digital.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Metode *Library Research*

Netnografi mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Kozinets & Gretzel (2024) untuk mengkaji budaya dan perilaku masyarakat di ruang digital. Observasi dilakukan terhadap konten horor yang memiliki tingkat interaksi tinggi di platform YouTube dan TikTok, seperti podcast horor *Do You See What I See*, *Lentera Malam*, video pendek bertema mistis, serta berbagai unggahan lain yang berkaitan dengan pengalaman supranatural. Data penelitian diperoleh dari ribuan komentar pengguna yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola respons masyarakat terhadap konten tersebut, meliputi munculnya gangguan psikologis, pembatasan aktivitas sehari-hari, normalisasi kepercayaan mistis, serta penyebaran rasa takut melalui interaksi digital (Angesty & Mukafi, 2024; Dappa, 2025).

Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan berdasarkan perspektif teologi Islam, psikologi, neurosains, dan Pendidikan Islam (Ahmed, 2024; Ahmed et al., 2025; Miles et al., 2018). Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan hubungan antara konstruksi ketakutan mistis digital, terbentuknya kecemasan kolektif, serta kebutuhan reorientasi Pendidikan Islam yang mengintegrasikan literasi media dan literasi spiritual berbasis tauhid sebagai upaya memperkuat kemampuan berpikir kritis masyarakat di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena meningkatnya konsumsi konten horor di media sosial menunjukkan bahwa ruang digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan pertukaran informasi, tetapi juga menjadi medium pembentukan persepsi sosial terhadap realitas. Paparan konten horor yang berlangsung secara berulang melalui YouTube, TikTok, podcast, maupun platform digital lainnya membentuk konstruksi psikologis yang memengaruhi cara individu memahami rasa takut, memaknai pengalaman mistis, serta merespons lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil telaah literatur dan analisis netnografi, penelitian ini menemukan bahwa fenomena tersebut tidak dapat

dipahami semata-mata sebagai persoalan hiburan digital, melainkan merupakan hasil interaksi antara konstruksi teologis, mekanisme psikologis, sistem kerja otak, dan algoritma media sosial yang saling memperkuat. Oleh karena itu, pembahasan disusun ke dalam empat aspek utama, yaitu dekonstruksi konsep intervensi makhluk gaib terhadap manusia, dampak konten horor terhadap produktivitas masyarakat digital, reorientasi pendidikan Islam sebagai solusi edukatif, serta mekanisme algoritmik yang memperkuat penyebaran ketakutan kolektif.

Dekonstruksi Intervensi Indra: Ilusi Psikologis dan Realitas Teologis

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan mendasar antara narasi horor yang berkembang di media sosial dengan konsep jin dan setan dalam ajaran Islam. Sebagian besar konten horor digital menggambarkan jin sebagai makhluk yang mampu menampakkan diri secara fisik, menyentuh manusia, menciptakan suara, hingga melakukan berbagai bentuk intervensi terhadap kehidupan sehari-hari. Gambaran tersebut kemudian diterima secara luas oleh masyarakat karena terus direproduksi melalui film, podcast, video pendek, dan pengalaman pribadi yang dibagikan di media sosial. Akibatnya, batas antara hiburan, pengalaman subjektif, dan keyakinan agama menjadi semakin kabur.

Telaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa Islam justru memberikan batas yang jelas mengenai kemampuan setan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa aktivitas utama setan adalah memberikan waswas, membisikkan keraguan, dan memengaruhi hati manusia. Penjelasan tersebut tampak dalam Surah An-Nas ayat 4-5 yang menggambarkan setan sebagai pembisik ke dalam dada manusia, bukan sebagai makhluk yang memiliki kekuasaan mutlak terhadap tubuh maupun indra manusia. Penegasan serupa terdapat dalam Surah Ibrahim ayat 22 ketika iblis menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki kekuasaan atas manusia selain mengajak dan menggoda. Ayat tersebut memberikan landasan teologis bahwa kekuatan setan bersifat persuasif, bukan koersif, sehingga keputusan akhir tetap berada pada manusia sendiri.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian Kasim (2023) yang menjelaskan bahwa fenomena kesurupan maupun gangguan yang sering dikaitkan dengan jin dalam praktik masyarakat harus dipahami secara hati-hati karena banyak di antaranya dipengaruhi oleh faktor psikologis, tekanan emosional, sugesti sosial, maupun gangguan mental tertentu. Islam tidak mendorong setiap fenomena yang belum dipahami untuk langsung dikategorikan sebagai aktivitas makhluk gaib. Sebaliknya, ajaran Islam mengedepankan sikap tabayyun, rasionalitas, dan kehati-hatian sebelum menarik suatu kesimpulan.

Perspektif psikologi dan neurosains memperkuat penjelasan tersebut melalui mekanisme biologis yang dapat menjelaskan munculnya pengalaman-pengalaman yang selama ini dianggap mistis. Salah satunya adalah fenomena pareidolia, yaitu kecenderungan otak mengenali pola tertentu, terutama wajah manusia, pada objek yang sebenarnya acak. Shelly & Eric (2025). menjelaskan bahwa mekanisme ini merupakan bagian dari sistem adaptasi otak dalam mendeteksi ancaman secara cepat. Oleh karena itu, bayangan pepohonan, lipatan tirai, atau pantulan cahaya dapat dengan mudah ditafsirkan sebagai sosok tertentu ketika seseorang berada dalam kondisi takut. Penelitian Akdeniz (2024) bahkan menunjukkan bahwa aktivitas otak ketika melihat pareidolia hampir identik dengan saat seseorang melihat wajah manusia yang sebenarnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persepsi visual yang dianggap sebagai penampakan tidak selalu berasal dari objek eksternal, melainkan dapat diproduksi oleh mekanisme interpretasi otak sendiri.

Fenomena kedua adalah priming effect, yaitu keadaan ketika informasi yang diterima sebelumnya memengaruhi cara seseorang memaknai stimulus berikutnya. Individu yang baru

saja menonton film horor atau mendengarkan podcast mistis akan lebih mudah menghubungkan suara, bayangan, maupun situasi biasa dengan sesuatu yang menyeramkan. Nees & Phillips (2015) menemukan bahwa paparan narasi paranormal mampu meningkatkan kecenderungan seseorang menilai suara biasa sebagai fenomena supranatural. Dengan kata lain, konten horor membentuk kerangka berpikir tertentu sehingga otak lebih siap mengidentifikasi ancaman meskipun ancaman tersebut sebenarnya tidak ada.

Mekanisme berikutnya adalah hyper-arousal, yaitu kondisi meningkatnya kewaspadaan sistem saraf akibat paparan rasa takut secara terus-menerus. Wahyudin & Supratman (2026) menjelaskan bahwa konten horor memang mampu memberikan sensasi hiburan melalui ketegangan emosional. Akan tetapi, ketika konsumsi berlangsung berlebihan, kondisi tersebut berkembang menjadi kewaspadaan kronis yang menyebabkan seseorang mudah terkejut, sulit tidur, cemas, bahkan menafsirkan berbagai rangsangan netral sebagai ancaman. Penelitian Zsido et al. (2024) menunjukkan bahwa hyper-arousal berhubungan langsung dengan gangguan tidur dan meningkatnya sensitivitas terhadap lingkungan sekitar.

Menariknya, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penjelasan teologi Islam dan neurosains tidak saling bertentangan. Konsep waswas dalam Al-Qur'an memiliki kesesuaian dengan mekanisme psikologis berupa sugesti, pareidolia, dan priming effect yang menjelaskan bagaimana rasa takut diproduksi dalam pikiran manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman yang selama ini dipahami sebagai intervensi makhluk gaib sebenarnya dapat dijelaskan melalui proses psikologis dan neurologis yang bekerja secara alamiah. Dengan demikian, ketakutan yang berkembang akibat konsumsi konten horor lebih tepat dipahami sebagai hasil konstruksi persepsi daripada bukti adanya intervensi fisik makhluk gaib terhadap manusia.

Potret Netnografi: Terhambatnya Produktivitas akibat Horor Digital

Analisis netnografi menunjukkan bahwa konten horor di media sosial telah berkembang menjadi komoditas digital yang memiliki daya tarik ekonomi sangat tinggi. Platform seperti YouTube, TikTok, maupun podcast tidak lagi sekadar menjadi media penyebaran cerita mistis, tetapi telah membentuk ekosistem digital yang secara aktif memproduksi, mereproduksi, dan mendistribusikan narasi ketakutan kepada jutaan pengguna. Kreator konten memanfaatkan pengalaman supranatural, kisah urban legend, eksplorasi bangunan terbengkalai, hingga rekayasa audiovisual sebagai strategi untuk meningkatkan jumlah penonton, komentar, serta durasi tontonan. Dalam sistem ekonomi digital, seluruh interaksi tersebut memiliki nilai ekonomi karena berpengaruh terhadap monetisasi konten melalui iklan dan kerja sama komersial.

Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Muslimah (2019) mengenai podcast *Do You See What I See* yang menjelaskan bahwa paparan cerita horor secara terus-menerus dapat membentuk persepsi audiens terhadap realitas melalui mekanisme kultivasi. Semakin sering seseorang mengonsumsi narasi mistis, semakin besar kemungkinan ia memandang dunia sebagai ruang yang penuh ancaman supranatural. Apa yang awalnya hanya berfungsi sebagai hiburan perlahan berubah menjadi kerangka berpikir yang memengaruhi cara individu memahami lingkungan sekitarnya.

Kajian Hermayani et al. (2025) memperlihatkan bahwa budaya mistis dalam ruang digital mengalami proses komodifikasi. Cerita-cerita rakyat, pengalaman spiritual, bahkan keyakinan masyarakat terhadap makhluk gaib diproduksi ulang menjadi komoditas yang nilai utamanya diukur berdasarkan jumlah penonton dan tingkat interaksi. Dalam kondisi tersebut, aspek hiburan sering kali lebih diutamakan dibandingkan akurasi informasi maupun dampak psikologis

yang mungkin muncul pada audiens. Akibatnya, narasi horor cenderung disajikan secara dramatis agar mampu membangkitkan emosi yang kuat, sebab algoritma media sosial lebih mudah mendistribusikan konten yang menghasilkan tingkat keterlibatan tinggi.

Hasil observasi terhadap berbagai kolom komentar pada konten horor memperlihatkan pola yang relatif seragam. Banyak pengguna mengaku mengalami perubahan perilaku setelah mengonsumsi konten tersebut. Sebagian menyatakan tidak lagi berani tidur sendirian, merasa takut melewati tempat tertentu pada malam hari, enggan bekerja lembur, bahkan menghindari ruangan yang dianggap memiliki cerita mistis. Pernyataan-pernyataan seperti "sekarang saya selalu ingat cerita ini ketika pulang malam", "jadi takut masuk kamar sendirian", atau "kantor saya persis seperti ini" muncul berulang kali pada berbagai platform digital. Meskipun bersifat subjektif, kemunculan pola yang konsisten menunjukkan bahwa rasa takut yang dibangun media digital telah memengaruhi perilaku nyata sebagian pengguna.

Temuan lain menunjukkan adanya proses validasi sosial terhadap pengalaman mistis. Ketika seseorang membagikan pengalaman yang dianggap supranatural, pengguna lain sering memberikan respons serupa dengan menceritakan pengalaman mereka sendiri. Pola tersebut membentuk apa yang dalam penelitian ini dipahami sebagai *collective confirmation*, yaitu proses saling menguatkan keyakinan bahwa pengalaman mistis merupakan sesuatu yang umum terjadi. Akibatnya, pengalaman individual yang belum tentu dapat diverifikasi berkembang menjadi keyakinan kolektif yang diterima tanpa proses penalaran kritis.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya menjadi ruang berbagi cerita, tetapi juga ruang produksi makna. Ketika ribuan komentar saling memperkuat narasi yang sama, pengguna baru akan cenderung menganggap cerita tersebut sebagai kenyataan yang telah memperoleh legitimasi sosial. Dalam kondisi demikian, batas antara fakta, opini, pengalaman subjektif, dan hiburan digital menjadi semakin sulit dibedakan. Proses ini memperlihatkan bagaimana media sosial dapat membentuk persepsi bersama melalui mekanisme interaksi digital yang berlangsung secara terus-menerus.

Analisis juga menemukan adanya kecenderungan romantisasi terhadap rasa takut. Ketakutan tidak lagi dipandang sebagai kondisi yang harus dihindari, melainkan menjadi pengalaman emosional yang dianggap menarik dan layak dibagikan. Wahyudin & Supratman (2026) menjelaskan fenomena tersebut sebagai *paradoxical pleasure*, yaitu munculnya sensasi menyenangkan ketika seseorang mengalami rasa takut dalam situasi yang dianggap aman. Akan tetapi, batas antara hiburan dan kehidupan nyata sering kali menjadi kabur. Pengalaman emosional yang awalnya hanya muncul saat menonton konten horor terbawa ke aktivitas sehari-hari sehingga memengaruhi cara individu memandang lingkungan di sekitarnya.

Proses penyebaran ketakutan juga berlangsung melalui mekanisme viral. Banyak komentar menyebutkan lokasi tertentu sebagai tempat angker, mulai dari sekolah, kampus, rumah sakit, kantor, hingga ruas jalan tertentu. Informasi tersebut kemudian dibaca oleh ribuan pengguna lain yang belum pernah mengunjungi lokasi tersebut. Meskipun tidak memiliki pengalaman langsung, sebagian pengguna mulai mengembangkan rasa takut terhadap tempat yang sama. Proses ini menunjukkan bahwa ketakutan dapat menyebar melalui narasi digital tanpa memerlukan pengalaman empiris.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Waseso et al. (2026) yang menunjukkan bahwa paparan konten negatif secara berulang di TikTok dapat memicu perilaku *doomscrolling*, yaitu kecenderungan terus-menerus mengonsumsi informasi yang memunculkan kecemasan. Mukhlis & Ariyanto (2026) juga menemukan hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan TikTok dengan meningkatnya kecemasan sosial pada kalangan pelajar. Kedua

penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memiliki kemampuan membentuk kondisi emosional pengguna apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai.

Dampak yang muncul tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga menyentuh produktivitas individu maupun masyarakat. Pada tingkat individual, rasa takut menyebabkan gangguan tidur, menurunnya konsentrasi, meningkatnya kewaspadaan yang berlebihan, serta berkurangnya keberanian menjalankan aktivitas tertentu pada malam hari. Kondisi ini selaras dengan temuan Rösler et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keadaan hyper-arousal berkaitan erat dengan munculnya insomnia, kelelahan mental, dan penurunan performa kerja.

Pada tingkat sosial, penyebaran narasi mistis menciptakan stigma terhadap ruang-ruang tertentu sehingga sebagian masyarakat menghindari lokasi yang sebenarnya aman. Ruang belajar, tempat kerja, bahkan fasilitas publik dapat kehilangan fungsi optimalnya karena dipersepsikan sebagai tempat yang menyeramkan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi menurunkan mobilitas sosial, menghambat aktivitas ekonomi, serta memperkuat budaya takut yang tidak didasarkan pada bukti empiris.

Penelitian Slamet & Rakhmaniar (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa konsumsi konten digital bermuatan ekstrem, termasuk konten mistis, berpengaruh terhadap kondisi psikologis lintas generasi. Yang perlu mendapat perhatian adalah peran algoritma media sosial yang secara otomatis memperkuat konten dengan tingkat interaksi tinggi. Ketika rasa takut menghasilkan banyak komentar, tayangan, dan waktu menonton, algoritma akan terus merekomendasikan konten serupa kepada pengguna. Situasi ini membentuk siklus yang terus berulang. Semakin sering seseorang mengonsumsi konten horor, semakin besar kemungkinan ia menerima rekomendasi konten sejenis, sehingga persepsi terhadap ancaman mistis semakin menguat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sindrom horor media sosial bukan semata-mata persoalan preferensi hiburan digital. Fenomena tersebut telah berkembang menjadi persoalan sosial yang memengaruhi kesehatan psikologis, produktivitas, serta cara masyarakat membangun persepsi terhadap realitas. Oleh karena itu, upaya penyelesaiannya tidak cukup dilakukan melalui pembatasan konsumsi media, tetapi memerlukan penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta pendidikan keagamaan yang mampu memberikan pemahaman proporsional mengenai rasa takut dalam perspektif Islam.

Reorientasi Pendidikan Islam: Literasi Digital dan Penguatan Tauhid

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sindrom horor media sosial tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan psikologis maupun pembatasan penggunaan media digital. Fenomena ini berkaitan dengan cara masyarakat memahami konsep ketakutan, memaknai informasi digital, serta membangun keyakinan terhadap sesuatu yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam maupun fakta ilmiah. Oleh karena itu, Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat fondasi akidah agar masyarakat mampu menghadapi derasnya arus informasi digital tanpa kehilangan orientasi tauhid.

Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak menempatkan pembahasan mengenai jin, setan, dan alam gaib pada aspek normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan tersebut memang penting sebagai bagian dari pembentukan akidah, tetapi belum sepenuhnya menjawab tantangan masyarakat digital yang setiap hari berhadapan dengan konten audiovisual yang mampu memengaruhi persepsi dan emosi secara

masif. Akibatnya, tidak sedikit peserta didik yang memahami keberadaan jin berdasarkan cerita viral di media sosial daripada berdasarkan pemahaman teologis yang benar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembaruan pendekatan pembelajaran agar Pendidikan Islam mampu menjelaskan fenomena kontemporer melalui integrasi ilmu keislaman dengan perkembangan psikologi, neurosains, dan literasi media.

Penelitian ini memandang bahwa reorientasi Pendidikan Islam perlu dibangun melalui dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu literasi media digital dan literasi spiritual berbasis tauhid. Kedua dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai dua pendekatan yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang membantu peserta didik memahami bahwa tidak semua informasi yang beredar di ruang digital mencerminkan realitas yang sebenarnya. Literasi media mengembangkan kemampuan untuk menganalisis sumber informasi, mengenali rekayasa visual maupun audio, memahami cara kerja algoritma media sosial, serta mengevaluasi validitas suatu informasi sebelum mempercayainya. Sementara itu, literasi spiritual membentuk keyakinan bahwa rasa takut yang berlebihan terhadap selain Allah merupakan bentuk kelemahan spiritual yang harus diperbaiki melalui penguatan akidah.

Dalam konteks literasi media, peserta didik perlu memahami bahwa sebagian besar konten horor diproduksi sebagai bagian dari industri kreatif digital yang bertujuan memperoleh perhatian publik. Cerita mistis, efek suara, penyuntingan gambar, hingga teknik pengambilan video dirancang sedemikian rupa agar mampu membangkitkan emosi penonton. Dengan memahami proses produksi tersebut, masyarakat tidak lagi menerima setiap narasi horor sebagai representasi realitas, melainkan sebagai produk media yang perlu dianalisis secara kritis. Pendekatan seperti ini sejalan dengan temuan Sulistyono (2021) yang menegaskan bahwa literasi media digital perlu menjadi bagian integral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar peserta didik mampu menghadapi arus informasi yang semakin kompleks.

Di sisi lain, penguatan tauhid menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan psikologis masyarakat. Tauhid mengajarkan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak terhadap seluruh makhluk. Jin dan setan merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki keterbatasan serta tidak mampu memberikan manfaat maupun mudarat tanpa izin-Nya. Pemahaman tersebut memberikan implikasi penting bahwa rasa takut yang berkembang akibat konsumsi konten horor seharusnya tidak menguasai kehidupan seorang muslim. Ketika seseorang memahami hakikat tauhid secara benar, ia akan lebih mampu membedakan antara ancaman nyata yang perlu diwaspadai dengan ketakutan irasional yang lahir dari sugesti dan persepsi.

Integrasi literasi media dan penguatan tauhid juga memiliki implikasi terhadap strategi pembelajaran Pendidikan Islam. Materi mengenai jin, setan, dan alam gaib tidak cukup diajarkan melalui pendekatan hafalan ayat atau hadis semata, tetapi perlu dikaitkan dengan mekanisme psikologis seperti pareidolia, priming effect, dan hyper-arousal yang telah dijelaskan oleh penelitian ilmiah modern. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains. Sebaliknya, perkembangan ilmu pengetahuan justru membantu menjelaskan berbagai fenomena yang selama ini dipahami secara keliru oleh masyarakat. Peserta didik akhirnya tidak hanya memiliki keyakinan religius, tetapi juga kemampuan ilmiah dalam memahami pengalaman-pengalaman yang mereka temui di ruang digital.

Reorientasi tersebut juga perlu diwujudkan melalui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual. Penelitian Uliah et al. (2025) menunjukkan bahwa kurikulum PAI masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan literasi media ke dalam proses pembelajaran. Padahal, tantangan

terbesar generasi saat ini bukan lagi terbatas pada akses terhadap informasi, melainkan kemampuan memilah informasi yang benar di tengah derasnya arus konten digital. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Islam perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendiskusikan fenomena media sosial, mengkritisi narasi yang berkembang, serta menghubungkannya dengan prinsip-prinsip akidah Islam.

Selain pembelajaran formal di sekolah, dakwah digital juga memiliki peran penting dalam membangun ekosistem informasi yang lebih sehat. Selama ini ruang digital lebih banyak dipenuhi konten mistis yang bersifat sensasional dibandingkan konten edukatif yang menjelaskan perspektif Islam secara proporsional. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat lebih mudah menemukan narasi yang memperkuat rasa takut daripada konten yang memberikan pemahaman keagamaan secara rasional. Karena itu, para dai, pendidik, akademisi, maupun lembaga pendidikan Islam perlu lebih aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah digital yang menyajikan penjelasan berbasis Al-Qur'an, hadis, serta temuan ilmiah kontemporer. Pendekatan tersebut memungkinkan pesan-pesan keislaman hadir pada ruang yang selama ini didominasi oleh konten komersial.

Penguatan kecerdasan emosional dan spiritual juga menjadi bagian penting dalam reorientasi Pendidikan Islam. Peserta didik perlu dibekali kemampuan mengelola rasa takut melalui pendekatan religius seperti zikir, doa, tawakal, serta penguatan keimanan yang dilakukan secara proporsional. Pendekatan spiritual tersebut tidak dimaksudkan untuk menolak penjelasan ilmiah, tetapi justru melengkapi aspek psikologis sehingga individu memiliki ketahanan mental ketika menghadapi berbagai bentuk informasi yang memicu kecemasan. Pratiwi et al. (2024) menegaskan bahwa literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis penggunaan media, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen preventif dalam menghadapi sindrom horor media sosial. Melalui integrasi literasi media, penguatan tauhid, pemahaman psikologi, serta pendekatan ilmiah terhadap fenomena digital, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi berbagai bentuk manipulasi informasi yang berkembang di era digital. Pendekatan integratif tersebut diharapkan mampu membentuk generasi muslim yang memiliki akidah yang kokoh, berpikir rasional, serta mampu memanfaatkan media digital secara bijaksana tanpa terjebak pada ketakutan yang dibangun oleh narasi mistis di ruang digital.

Mekanisme Algoritma Media Sosial dalam Pembentukan Kecemasan Kolektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya ketakutan masyarakat terhadap narasi mistis tidak hanya dipengaruhi oleh isi konten horor itu sendiri, tetapi juga oleh cara algoritma media sosial mendistribusikan informasi kepada pengguna. Berbeda dengan media konvensional, platform digital seperti TikTok, YouTube, dan Instagram menggunakan sistem rekomendasi yang bekerja berdasarkan riwayat pencarian, durasi menonton, frekuensi interaksi, serta preferensi pengguna. Sistem ini menyebabkan seseorang yang sekali menonton konten horor akan terus menerima rekomendasi konten serupa dalam jumlah yang semakin banyak. Akibatnya, pengguna berada dalam lingkungan informasi yang relatif homogen sehingga persepsi mengenai dunia mistis terus diperkuat tanpa diimbangi sudut pandang lain yang lebih rasional.

Kajian sistematis Ahmmad et al. (2025) mengenai fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* menjelaskan bahwa algoritma media sosial cenderung mempersempit keragaman informasi yang diterima pengguna. Informasi yang memiliki karakteristik serupa akan terus

ditampilkan sehingga pengguna memperoleh penguatan terhadap keyakinan yang telah dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, pengguna yang tertarik pada konten horor secara bertahap akan semakin sering menerima cerita mistis, pengalaman supranatural, maupun narasi mengenai tempat-tempat yang dianggap angker. Kondisi tersebut membentuk ruang informasi yang tertutup sehingga pengguna sulit memperoleh penjelasan alternatif yang lebih objektif berdasarkan ilmu pengetahuan maupun ajaran Islam.

Fenomena tersebut diperkuat oleh mekanisme psikologis yang dikenal sebagai *confirmation bias*, yaitu kecenderungan seseorang lebih mudah menerima informasi yang sesuai dengan keyakinannya dibandingkan informasi yang bertentangan. Ketika seseorang telah meyakini keberadaan ancaman mistis berdasarkan pengalaman digitalnya, setiap konten baru yang memiliki tema serupa akan semakin memperkuat keyakinan tersebut. Sebaliknya, informasi yang memberikan penjelasan ilmiah sering kali diabaikan karena dianggap tidak sesuai dengan pengalaman yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam jangka panjang, proses ini melahirkan konstruksi sosial yang membuat ketakutan terhadap hal-hal mistis dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan menjadi bagian dari identitas komunitas digital tertentu.

Dari perspektif neurosains, algoritma media sosial juga memanfaatkan mekanisme penghargaan (*reward system*) pada otak manusia. Konten yang mampu membangkitkan emosi kuat, termasuk rasa takut, penasaran, maupun keterkejutan, cenderung menghasilkan durasi tontonan yang lebih lama dan interaksi yang lebih tinggi. He & Fan (2025) menjelaskan bahwa emosi merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan suatu informasi memperoleh amplifikasi algoritmik lebih besar dibandingkan informasi yang bersifat netral. Dengan demikian, rasa takut bukan hanya menjadi respons psikologis pengguna, tetapi juga menjadi komoditas yang dimanfaatkan sistem digital untuk mempertahankan perhatian pengguna selama mungkin di dalam platform.

Analisis netnografi dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penyebaran ketakutan berlangsung melalui interaksi antarpengguna. Komentar yang berisi pengalaman mistis, kesaksian pribadi, maupun peringatan terhadap lokasi tertentu memperoleh respons yang sangat tinggi dari pengguna lain. Pola tersebut membentuk proses validasi sosial yang menyebabkan informasi yang belum tentu dapat diverifikasi berkembang menjadi keyakinan bersama. Guo et al. (2026) menyebut fenomena ini sebagai bentuk *digital emotional contagion*, yaitu penyebaran emosi melalui interaksi digital yang memungkinkan rasa takut menyebar dengan sangat cepat dalam komunitas daring. Pada masyarakat yang memiliki budaya kolektif seperti Indonesia, proses tersebut berlangsung lebih kuat karena pengalaman pribadi cenderung diterima sebagai referensi bersama tanpa melalui proses verifikasi yang memadai.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama masyarakat digital bukan hanya keberadaan konten horor, tetapi juga rendahnya kemampuan melakukan tabayyun terhadap informasi yang diterima. Prinsip tabayyun sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an menuntut setiap muslim untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya. Nilai tersebut menjadi semakin relevan ketika masyarakat hidup dalam ekosistem digital yang memungkinkan informasi menyebar jauh lebih cepat dibandingkan kemampuan individu untuk melakukan verifikasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menempatkan literasi digital sebagai bagian dari penguatan akhlak bermedia sehingga peserta didik mampu bersikap kritis terhadap informasi yang bersifat sensasional, termasuk narasi mistis yang beredar di media sosial.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kecemasan kolektif yang berkembang di ruang digital merupakan hasil interaksi antara algoritma media sosial, mekanisme psikologis

manusia, serta rendahnya literasi digital. Ketiga faktor tersebut saling memperkuat sehingga ketakutan yang awalnya bersifat individual berkembang menjadi keyakinan kolektif yang memengaruhi perilaku masyarakat. Karena itu, upaya mengurangi dampak sindrom horor media sosial tidak cukup dilakukan melalui pembatasan konsumsi konten, tetapi juga memerlukan pendidikan yang mampu membangun kemampuan berpikir kritis, memperkuat literasi digital, serta menanamkan nilai-nilai tauhid sebagai fondasi dalam menyikapi berbagai informasi yang berkembang di ruang digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sindrom horor media sosial merupakan fenomena yang terbentuk melalui interaksi antara konstruksi teologis, mekanisme psikologis, sistem kerja otak, dan algoritma media sosial. Paparan konten horor yang berlangsung secara berulang tidak hanya memengaruhi persepsi individu terhadap dunia mistis, tetapi juga membentuk kecemasan kolektif yang berdampak pada kualitas hidup, produktivitas, serta cara masyarakat memaknai realitas. Perspektif teologi Islam menegaskan bahwa kemampuan setan terbatas pada pemberian waswas dan sugesti, bukan melakukan intervensi fisik secara langsung terhadap manusia. Temuan psikologi dan neurosains melalui konsep *pareidolia*, *priming effect*, dan *hyper-arousal* memperlihatkan bahwa banyak pengalaman yang dipersepsikan sebagai fenomena supranatural sesungguhnya dapat dijelaskan melalui mekanisme kognitif dan neurologis. Kesesuaian antara penjelasan teologis dan temuan ilmiah tersebut menunjukkan bahwa Islam dan sains saling melengkapi dalam menjelaskan asal-usul ketakutan yang berkembang di masyarakat digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa algoritma media sosial memiliki peran penting dalam memperkuat penyebaran narasi mistis melalui mekanisme rekomendasi berbasis keterlibatan pengguna. Kondisi tersebut membentuk *filter bubble* yang terus mereproduksi konten horor, memperkuat *confirmation bias*, dan mempercepat penyebaran kecemasan kolektif melalui interaksi digital. Dampaknya tidak berhenti pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi perilaku nyata, seperti gangguan tidur, pembatasan aktivitas malam hari, penurunan produktivitas, hingga berkembangnya stigma terhadap ruang-ruang tertentu yang dianggap angker. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketakutan digital telah berkembang menjadi persoalan pendidikan, sosial, dan keagamaan yang memerlukan respons secara komprehensif.

Sebagai implikasi, penelitian ini menawarkan reorientasi Pendidikan Islam melalui pengembangan model Pendidikan Islam Digital Integratif yang memadukan penguatan literasi media digital dengan literasi spiritual berbasis tauhid. Pendekatan tersebut diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman akidah yang kuat, tetapi juga mampu menganalisis informasi digital secara kritis, memahami cara kerja algoritma media sosial, serta membedakan antara realitas empiris, konstruksi media, dan ajaran Islam. Integrasi perspektif teologi, psikologi, neurosains, dan literasi digital menjadi kontribusi konseptual penelitian ini dalam memperluas kajian Pendidikan Islam pada era masyarakat digital.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan netnografi sehingga belum mengukur secara langsung hubungan kausal antara intensitas konsumsi konten horor dengan tingkat kecemasan maupun produktivitas masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan kuantitatif, eksperimen, atau *mixed methods* untuk menguji pengaruh paparan konten horor terhadap kesehatan mental, perilaku digital, dan proses pembelajaran. Selain itu, pengembangan model implementasi Pendidikan Islam Digital Integratif pada berbagai jenjang pendidikan juga menjadi

agenda penelitian yang penting untuk memperkuat ketahanan spiritual dan literasi digital masyarakat di tengah perkembangan ekosistem media sosial yang semakin dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). The Pillars of Trustworthiness in Qualitative Research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/J.GLMEDI.2024.100051>
- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khahir, R. M. (2025). Using Thematic Analysis in Qualitative Research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6(2), 100198. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>
- Ahmmad, M., Shahzad, K., Iqbal, A., & Latif, M. (2025). Trap of social media algorithms: a systematic review of research on filter bubbles, echo chambers, and their impact on youth. *Societies*, 15(11), 301.
- Akdeniz, G. (2024). Face-like pareidolia images are more difficult to detect than real faces in children with autism spectrum disorder. *Advances in Clinical and Experimental Medicine*, 33(1), 13–19. <https://doi.org/10.17219/acem/162922>
- Angesty, C., & Mukafi, M. H. (2024). Ambivalensi Ketakutan dalam Film Incantation, The Medium, dan Keramat: Kajian Penyimpangan Kenikmatan dan Korelasi Pada Abjek Profan. *Sawerigading*, 30(2), 298–311. <https://doi.org/10.26499/SAWER.V30I2.1374>
- Cleveland CLinic. (2025, January). *Hyperarousal: What It Is, Causes, Symptoms & Treatment*. <https://my.clevelandclinic.org/health/symptoms/hyperarousal>
- Dappa, D. (2025). ANALISA PEMAHAMAN DAN PERILAKU REMAJA KRISTEN PENYUKA FILM HOROR MENGENAI SETAN DAN PEKERJAANNYA. In *Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti*.
- Devi Muslimah, M. (2019). *PERSEPSI MILENIAL TERHADAP PODCAST HORROR DO YOU SEE WHAT I SEE*.
- Guo, X., Fan, Y., & Guo, Y. (2026). Public Emotional and Thematic Responses to Major Emergencies on Social Media, 2024-2025: Cross-Sectional Convergent Mixed Methods Study. *Journal of Medical Internet Research*, 28, e84648.
- He, S., & Fan, Y. (2025). Emotion as a cross-layer mechanism in filter bubbles: a social-psychological perspective. *Frontiers in Psychology*, 16, 1740709.
- Hermayani, A., Apriliyani, R., Yandasari, P., Nurdhatilah, A., & Purwanto, E. (2025). Komodifikasi Budaya dalam Media dan Tantangannya bagi Keberlanjutan Sosial. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 16–16. <https://doi.org/10.47134/DIKSIMA.V2I3.207>
- Herzfeld, N. L. (2025). Experience vs. Explanation: Jinn and Demons in Islam and the Desert Fathers as a Case Study in Spirituality. *Religions*, 16(9). <https://doi.org/10.3390/rel16091114>
- Hi Nusantara. (2026). *Cerita Rakyat Legenda dan Mitos Nusantara yang Sarat Makna dan Dipercaya Turun Temurun*. <https://hinusantara.com/cerita-rakyat/cerita-rakyat-legenda-dan-mitos-nusantara-yang-sarat-makna-dan-dipercaya-turun-temurun/>
- Kasim, M. (2023). Penanggulangan Penyakit Kesurupan Jin: Analisis Konsep Pendidikan Kesehatan Rohani dalam Al-Qur'an: The Prevention of Jinn Possessed Disease: Analysis of Spiritual Health Education Concept in the Qur'an. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 9(2), 193–217.
- Khasanah, Vi. R. A. (2025, September). *Indonesia dan Ketertarikan pada Hal Mistis: Antara Warisan Budaya, Hiburan, dan Identitas Bangsa - PT . Winnicode Garuda Teknologi*. <https://winnicode.com/explore/berita/Budaya%20Mistis/indonesia-dan-ketertarikan-pada-hal-mistis-antara-warisan-budaya-hiburan-dan-identitas-bangsa>
- Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2024). Netnography evolved: New contexts, scope, procedures and sensibilities. *Annals of Tourism Research*, 104, 103693. <https://doi.org/10.1016/J.ANNALS.2023.103693>

- McLeod, S. (2023, August 17). *Perspectives In Psychology (Theoretical Approaches)*. <https://www.simplypsychology.org/perspective.html>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Misluk-Gervase, E. (2022). Overview of theoretical orientations. *Foundations of Art Therapy: Theory and Applications*, 197–210. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-824308-4.00009-0>
- Mukhlis, N. M. V., & Ariyanto, M. S. (2026). Eskalasi Kecemasan Sosial Akibat Adiksi Tiktok : Sebuah Studi Korelasional pada Remaja Urban di Yogyakarta. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 425–431. <https://doi.org/10.55123/SOSMANIORA.V5I1.7469>
- Nees, M. A., & Phillips, C. (2015). Auditory pareidolia: Effects of contextual priming on perceptions of purportedly paranormal and ambiguous auditory stimuli. *Applied Cognitive Psychology*, 29(1), 129–134.
- Pratiwi, H., Ariyani, M., Elisa, M., & Harahap, M. (2024). Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 79–92. <https://doi.org/10.25299/JPIM.2024.19628>
- Psychology Today. (2025, November). *Pareidolia*. <https://www.psychologytoday.com/us/basics/pareidolia?msockid=36d28ec853df69e1181c984b52ba6837>
- Rösler, L., van Kesteren, E. J., Leerssen, J., van der Lande, G., Lakbila-Kamal, O., Foster-Dingley, J. C., Albers, A., & van Someren, E. J. (2024). Hyperarousal dynamics reveal an overnight increase boosted by insomnia. *Journal of Psychiatric Research*, 179, 279–285. <https://doi.org/10.1016/J.JPSYCHIRES.2024.09.032>
- Shelly, T., & Eric, C. (2025, August 19). *What is Pareidolia? - Still Mind Florida*. <https://stillmindflorida.com/mental-health/what-is-pareidolia/>
- Slamet, A., & Rakhmaniar, A. (2025). PENGARUH RAGAM KONTEN MEDIA OTT TERHADAP KEKHAWATIRAN DAMPAK SOSIAL DAN PSIKOLOGIS DI JAWA BARAT. *Jurnal Common*, 9(2), 150–159.
- Sulistyo, A. (2021). Urgensi Dan Strategi Penguatan Literasi Media Dan Digital Dalam Pembelajaran Agama Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 129–139.
- Uliah, R., Seftiani, W., Mardlaatillah, A., Kurniawan, W., Pendidikan Islam, M., & UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, P. (2025). TANTANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITALISASI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 318–334. <https://doi.org/10.23969/JPV10I04.37801>
- Ungvarsky, J. (2024). *Priming (psychology) | Psychology | Research Starters | EBSCO Research*. <https://www.ebsco.com/research-starters/psychology/priming-psychology>
- Wahyudin, A., & Supratman, L. P. (2026). Consuming fear as entertainment: horror movies, youth culture, and the social production of fear in contemporary media contexts. *Frontiers in Communication*, 11, 1816356.
- Waseso, W., Dwiyanto Wibowo, I., Klinik Ilmu Kedokteran Jiwa, K., dr Sayidiman Magetan, R., & penulis, K. (2026). Dampak Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Generasi Z di Indonesia: Tinjauan Naratif atas Mekanisme Social Comparison, Fear of Missing Out (FOMO), dan Strategi Digital Wellness pada Era 2025–2026. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 4(1), 156–164. <https://doi.org/10.59581/DIAGNOSA-WIDYAKARYA.V4I1.6053>
- Zsido, A. N., Hout, M. C., March, D. S., Coelho, C. M., & Polák, J. (2024). Towards an understanding of the cognitive mechanisms involved in threat processing and perception. In *Frontiers in psychology* (Vol. 15, p. 1427224). Frontiers Media SA.